

**TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG STIMULASI
PERKEMBANGAN ANAK PRA SEKOLAH USIA 60-72 BULAN**

Egga Koni Slamet Riyadi¹, Sri Sundari²
¹²Akademi Kebidanan Ummi Khasanah Yogyakarta
eggakoni@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Stimulasi merupakan hal penting dalam tumbuh kembang anak. Stimulasi perkembangan adalah upaya untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Kurangnya pemahaman mengenai stimulasi dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Oleh karena itu orang tua perlu memahami tumbuh kembang dan stimulasi untuk memajukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi perkembangan anak pra sekolah. **Metode:** Desain Penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh orang tua yang mempunyai anak usia 60-72 bulan di TK Pertiwi Nangsri Klaten Jawa Tengah. Sampel penelitian berjumlah 34 orang teknik sampling dengan *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. analisis menggunakan uji chi-square. **Hasil:** Hasil analisis penelitian ini pengetahuan orang tua tentang stimulasi perkembangan sebagian besar kurang baik yaitu 19 (55,9%) . Hasil uji statistik diperoleh adanya hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan karakteristik orang tua yaitu usia dengan p value (0,017), pekerjaan dengan p value (0,049), dan pendidikan dengan p value (0,017). **Kesimpulan :** Berdasarkan hasil dapat disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan pada karakteristik usia, pekerjaan, pendidikan, dengan tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi perkembangan anak pra sekolah usia 60-72 bulan.

Kata kunci: Pengetahuan, Stimulasi, Anak Pra Sekolah

ABSTRACT

Introduction: Stimulation is important in child development. Developmental stimulation is an effort to optimize child development. Lack of understanding about stimulation can affect child development. Therefore, parents need to understand growth and development and stimulation to promote children's growth and development. This study is to determine the level of knowledge of parents about the stimulation of development of pre-school children. **Methods:** Quantitative descriptive research design with approach cross sectional. The study population was all parents who had children aged 60-72 months in TK Pertiwi Nangsri Klaten, Central Java. The research sample consisted of 34 people using accidental sampling technique. Data collection using a questionnaire. analysis using the chi-square test. **Results:** The results of the analysis of this study were the parents' knowledge of developmental stimulation was mostly poor, namely 19 (55.9%). The results of statistical tests showed that there was a relationship between the level of parental knowledge and parental characteristics, namely age with p value (0.017), work with p value (0.049), and education with p value (0.017). **Conclusion:** Based on the results, it can be concluded that there is a significant influence on the characteristics of age, occupation, education, with the level of parental knowledge about the stimulation of development of pre-school children aged 60-72 months.

Keywords: Knowledge, Stimulation, Pre-School Children

PENDAHULUAN

Tumbuh kembang anak mencakup dua peristiwa penting yang sulit dipisahkan dan saling berkaitan yaitu pertumbuhan (*growth*) dan perkembangan (*development*). Menurut Yusuf (2011), perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah). Perkembangan diartikan sebagai perubahan bentuk yang dimulai saat konsepsi dan terus berlanjut sepanjang satu masa kehidupan (Soetjiningsih dan Ranuh, 2015). Pada masa tumbuh kembang atau fase golden age ini merupakan saat yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan anak, dan diperlukan stimulasi yang sesuai agar potensi anak berkembang (Kania, 2010).

Stimulasi adalah perangsang yang datang dari luar anak. Stimulasi merupakan hal penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang mendapatkan stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang (Marmi dan Kuku, 2015). Menurut Hurlock 2012 mengatakan bahwa lingkungan merupakan faktor pendorong perkembangan anak. Jika lingkungannya merangsang perkembangan anak maka hasilnya baik. Sedangkan jika lingkungan tidak merangsang maka menyebabkan perkembangan anak dibawah kemampuannya.

Berdasarkan catatan United Nations Children's Fund (UNICEF), tercatat Indonesia berada di urutan keempat dunia dengan jumlah anak terbanyak pada tahun 2018. Posisi pertama dengan jumlah anak terbanyak di dunia adalah India sebesar 448,3 juta jiwa, kedua diduduki oleh Tiongkok dengan jumlah sebesar 295,1 juta jiwa, di urutan tiga Nigeria dengan 93,9 juta jiwa. United Nations Children's Fund (UNICEF) juga mengungkapkan bahwa semua tidak luput dari permasalahan mengenai kesehatan. Didapatkan gangguan

perkembangan anak di dunia memiliki angka yang cukup tinggi yaitu urutan pertama di tempat negara Thailand dengan 24%, nomor dua negara Argentina dengan angka 22%, dan yang ketiga tak lain diduduki oleh negara Indonesia sendiri dengan angka 13-18% gangguan perkembangan anak.

Menurut Profil Anak Indonesia (2018) memproyeksikan bahwa 30,5 persen atau 79.6 juta jiwa penduduk adalah anak berusia 0-17 tahun. Pada tahun 2018 jumlah anak pra sekolah di Indonesia sekitar 21.990 ribu jiwa. Dengan jumlah yang cukup signifikan Indonesia tidak luput dari permasalahan kesehatan salah satunya adalah kesehatan anak yaitu ada sekitar 56,34 % anak pra sekolah mengalami keterlambatan pada perkembangan seperti membaca dan menulis.

Berdasarkan Profil Kesehatan Jawa Tengah (2018) tercatat ada 8.194.304 jiwa penduduk yang berusia 0-14 tahun, sedangkan dari jumlah usia 0-14 tahun itu ada 2.759.467 jiwa anak pra sekolah. Berdasarkan skrining perkembangan melalui SDIDTK ada 8,83% anak pra sekolah mengalami keterlambatan dalam perkembangan seperti motorik kasar, motorik halus, serta mental dan emosional anak (Depkes RI, 2018).

Provinsi Jawa Tengah terbagi menjadi 29 Kabupaten salah satunya adalah Kabupaten Klaten dengan jumlah penduduk 1.171.411 jiwa, dari jumlah penduduk di Kabupaten Klaten itu, ada 80.975 jiwa anak prasekolah. Pada tahun 2018 ada sekitar 697 jiwa (1.05%) anak pra sekolah mengalami gangguan perkembangan (Dinkes, 2018). Hal ini perlu peningkatan terhadap kualitas tumbuh kembang anak pra sekolah. Kualitas masa pra sekolah memberikan kontribusi 85% terhadap perkembangan anak dimasa mendatang sekaligus sebagai masa kritis terjadinya gangguan perkembangan (Vahedi dan Carter, 2012).

Orang tua memiliki peranan penting dalam mengawasi perkembangan anak. Orang tua harus memberikan rangsangan atau stimulasi kepada anak dalam semua

aspek perkembangan baik motorik kasar maupun halus, bahasa dan personal sosial. Stimulasi harus diberikan secara rutin dengan kasih sayang dan metode bermain. Sehingga perkembangan anak akan berjalan optimal dan dapat mencegah keterlambatan perkembangan anak (Marmi dan Kuku, 2015).

Pemerintah telah melakukan beberapa upaya untuk menunjang pemeriksaan kesehatan anak seperti posyandu di tunjang juga dengan keberadaan KB, PAUD, TK, dan sebagainya (Depkes, RI 2018). Kedepan anak adalah investasi dan harapan sebagai generasi penerus bangsa, oleh karena itu anak perlu mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar dan baik secara rohani maupun jasmani. Pada masa tersebut memiliki ciri khas dan perbedaan masing-masing pada setiap anak, sebagai orang tua harus mengetahui tumbuh kembang anak, apakah tumbuh kembang anak berlangsung secara normal atau ada keterlambatan dalam berkembang (Marmi dan Kuku, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan desember 2019 di TK Pertiwi Nangsri Klaten Jawa Tengah melalui wawancara dengan empat guru dan dua belas orang tua siswa, didapatkan data delapan orang tua mengatakan anaknya mengalami keterlambatan dimotorik halus maupun kasar, serta bahasa dan personal sosialnya. Hal itu disebabkan kurangnya pemahaman orang tua dalam memberikan stimulasi dan kesibukan orang tua dalam bekerja. Sedangkan hasil wawancara dengan empat orang guru, tiga orang guru mengatakan ada sepuluh anak didiknya dengan usia 60-72 bulan mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus maupun kasar, bahasa dan personal sosial. Pihak sekolah telah mencoba melakukan upaya pembimbingan yang intensif untuk anak didiknya yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan, dan menginformasikan kepada orang tua anak didiknya untuk juga melakukan bimbingan secara intensif dirumah.

Salah seorang guru juga mengatakan pihak puskesmas kecamatan pernah melakukan penyuluhan tentang kesehatan anak, namun hanya dalam lingkup gizi anak dan pertumbuhan anak.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi seluruh orang tua yang mempunyai anak usia 60-72 bulan di TK Pertiwi Nangsri Klaten Jawa Tengah. Sampel 34 orang diperoleh dengan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Dianalisis menggunakan uji *chi-squar*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Univariat

1. Karakteristik Orangtua

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pekerjaan, Pendidikan, dan Lama Interaksi

Karakteristik	Frekuensi	%
Usia (tahun)		
<20-35	20	58,8
>35	14	41,2
Total	34	100
Pekerjaan		
Bekerja	21	61,8
Tidak bekerja	13	38,2
Total	34	100
Pendidikan		
≤SMP	18	52,9
≥SMA	16	47,1
Total	34	100
Lama interaksi		
<8 jam	22	64,7
≥8 jam	12	35,3
Total	34	100

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui bahwa dari 34 responden di TK Pertiwi Nangsri Klaten Jawa Tengah memiliki usia <20-35 tahun sebanyak 20 orang (58,8%). Jika dilihat dari pekerjaan diketahui dari 34 responden paling banyak adalah yang bekerja yaitu ada 21 orang (61,8%). Berdasarkan pendidikan terakhir ada 18

orang (52,9%) yang memiliki pendidikan terakhir SMP atau dibawah SMP dari 34 responden. Dilihat dari 34 responden itu diketahui ada 22 orang (64,7%) yang lama interaksinya <8 jam.

2. Karakteristik Anak

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Anak Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Karakteristik	Frekuensi	(%)
Usia anak		
60	23	67,6
72	11	32,4
Total	34	100
Jenis kelamin		
Laki-laki	22	64,7
Perempuan	12	35,3
Total	34	100

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa dari 34 responden anak di TK Pertiwi Nangsri Klaten Jawa Tengah memiliki usia 60 bulan sebanyak 23 orang (67,6%). Jika dilihat dari jenis kelamin responden mayoritas anak laki-laki sebanyak 22 orang (64,7%) dari 34 responden.

3. Pengetahuan Stimulasi

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 60-72 Bulan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
	(f)	(%)
Kurang	19	55,9
Baik	15	44,1
Total	34	100

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui bahwa sebanyak 19 orang (55,9%) dari 34 responden berpengetahuan kurang baik.

4. Tabulasi silang usia, pekerjaan, pendidikan, dan lama interaksi responden dengan pengetahuan responden.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi karakteristik Responden dengan Pengetahuan

Karakteristik	Pengetahuan				Total	
	Kurang		Baik		f	%
	f	%	f	%		
Usia						
20-35	15	75,0	5	25,0	20	100
>35	4	28,6	10	71,4	14	100
Pekerjaan						
Bekerja	15	71,4	6	28,6	21	100
Tidak bekerja	4	30,8	9	69,2	13	100
Pendidikan						
≤SMP	14	77,8	4	22,2	18	100
≥SMA	5	31,2	11	68,8	16	100
Lama Interaksi						
<8 jam	13	59,1	9	40,9	22	100
≥8jam	6	50,0	6	50,0	12	100

Berdasarkan tabel 4. dapat diketahui dari usia responden sebanyak 15 orang (75,0%) berpengetahuan kurang baik di usia 20-35 tahun. Diketahui juga responden yang bekerja berpengetahuan kurang baik sebanyak 15 orang (71,4%). Sedangkan dilihat dari pendidikan sebanyak 14 orang (77,8%) berpengetahuan kurang baik dengan pendidikan terakhir ≤SMP, untuk Lama interaksi responden sebanyak 13 orang (59,1%) yang interaksinya <8 jam dan berpengetahuan kurang baik. Dari hasil analisis data yang memiliki hubungan adalah usia dengan nilai p (0,017)<α(0,05), untuk pekerjaan nilai p (0,049)<α(0,05) dan pendidikan dengan nilai p (0,017)<α(0,05). Sedangkan lama interaksi tidak memiliki hubungan karena nilai p (0,082)>α(0,05).

5. Tabulasi Silang Usia dan Jenis Kelamin Responden dengan Pengetahuan Responden.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Dengan Pengetahuan Responden

Karakteristik	Pengetahuan				Total	
	Kurang		Baik		f	%
	f	%	f	%	f	%
Usia						
60 bulan	14	60,9	9	39,1	23	100
70 bulan	5	45,5	6	54,5	11	100
Jenis Kelamin						
Laki-Laki	14	63,6	6	36,4	20	100
perempuan	5	41,7	9	58,3	14	100

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa pengetahuan responden kurang baik sebanyak 14 orang (60,9%) pada usia 60 bulan. Dapat diketahui juga sebanyak 14 orang (63,6%) responden berpengetahuan kurang baik pada jenis kelamin laki-laki. Dari hasil analisis penelitian usia dan jenis kelamin tidak berhubungan dengan pengetahuan responden. Dikatakan usia anak tidak berhubungan karena nilai $p(0,633) > \alpha(0,05)$. Begitu juga dengan jenis kelamin tidak saling berhubungan karena nilai $p(0,383) > \alpha(0,05)$.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Usia orang tua

Dari hasil penelitian pada orangtua anak TK Pertiwi Nangsri menunjukkan bahwa diperoleh usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 20 responden (58,8%). Hasil analisis ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2010) yang mengatakan bahwa seseorang yang berumur reproduktif lebih mudah menerima pengetahuan dan informasi. Hal ini juga sejalan dengan jurnal penelitian L. Hanifah dan M. Febriani (2011) yang mengatakan bahwa semakin cukup umur semakin matang dalam pola pikir, namun pada usia tertentu kematangan pola pikir seseorang akan menurun yaitu rentang usia 20-35 tahun. Dari hasil penelitian, teori dan jurnal penelitian dapat di simpulkan bahwa usia untuk siap

reproduktif, berfikir, dan bekerja adalah pada usia 20-35 tahun.

b. Pekerjaan

Didapatkan hasil penelitian sebanyak 21 orangtua (61,8%) bekerja. Keluarga merupakan unit sosial ekonomi terkecil dalam masyarakat. Dalam keluarga, orangtua memegang peranan sebagai pencari nafkah bertanggung jawab memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Dan menurut teori Deki (2016) mengatakan bahwa orangtua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya dan mengakibatkan fungsi atau peran stimulasi perkembangan diserahkan kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan jurnal penelitian A. Munawaroh dkk (2015) yang menjelaskan bahwa orang tua yang bekerja akan kehilangan waktu yang cukup banyak untuk mengasuh anak dan mengamati perkembangan anak.

c. Pendidikan

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas pendidikan orangtua (responden) terbanyak berpendidikan \leq SMP yaitu 18 orangtua (52,9%). Latar belakang pendidikan orangtua dapat mempengaruhi pola pikir orangtua baik formal maupun non formal dalam mendidik anak. Menurut baker dan lopez (2010) pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka dapat memberikan pengetahuan lebih di bandingkan mereka yang berpendidikan rendah. Hal ini juga sejalan dengan jurnal penelitian Imelda (2017) juga menjelaskan bahwa pengetahuan kurang baik dilatarbelakangi oleh pendidikan terakhir yang rendah.

d. Lama Interaksi

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas lama interaksi orangtua <8 jam yaitu sebanyak 22 orang (64,7%). Orang tua diperlukan untuk mengetahui setiap permasalahan yang dialami oleh anak. Orang tua harus mengerti, paham, dan mempunyai banyak waktu berinteraksi dan mengawasi perkembangan anak karena lingkungan yang mendukung akan

mengoptimalkan berjalannya stimulasi. Hal ini sesuai dengan teori Tanuwijaya (2013) yang menyatakan cara berhubungan dan lama berinteraksi dengan orang tua atau lingkungan sekitar dapat mempengaruhi perkembangan psikologi anak jika lama interaksi orang tua tidak erat atau kurang dapat mengurangi kebutuhan dasar anak dalam tumbuh kembang. Hal ini juga sesuai dengan penelitian D. A Nurlaeli (2015) mengatakan bahwa jika interaksi orang tua kurang dapat menyebabkan kurangnya kasih sayang orang tua ke anak.

e. Usia anak

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas responden anaknya berusia 60 bulan yaitu sebanyak 23 orang (67,6%). Hasil ini sesuai teori Dewi dkk (2015) yang mengatakan Usia anak pra sekolah adalah anak yang berusia 3-6 tahun serta biasanya sudah mulai mengikuti program preschool. Hal ini juga sesuai dengan jurnal penelitian A. Handayani dkk (2012) yang mengatakan bahwa mayoritas anak pra sekolah berusia 5 tahun.

f. Jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan mayoritas anak responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 22 anak (67,6%). Adanya tuntutan perilaku yang berbeda antara laki-laki dan perempuan menjadi alasan membedakan cara stimulasi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) juga mengatakan jenis kelamin merupakan faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak.

2. Pengetahuan Responden

Berdasarkan hasil dari 34 responden ada 19 orang (55,9%) yang mempunyai pengetahuan yang kurang baik dan 15 orang (44,1%) yang berpengetahuan baik. Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu melalui panca indera manusia. Menurut Notoatmodjo (2011) pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Menurut jurnal penelitian I. F, Kusuma, dkk (2013) ini juga

sejalan bahwa pengetahuan yang baik akan memberikan hasil yang baik dan begitu pula sebaliknya, apabila pengetahuan kurang baik juga akan menghasilkan yang kurang baik. Semua dapat diartikan bahwa yang berpengetahuan kurang baik tentang stimulasi perkembangan anak pra sekolah juga kurang baik. Namun pengetahuan seseorang juga tidak luput dari faktor yang mempengaruhi mulai dari internal maupun eksternal seseorang itu sendiri.

3. Pengaruh karakteristik responden terhadap pengetahuan responden.

a. Usia orang tua

Dapat diketahui bahwa dari 34 responden yang berpengetahuan kurang baik yaitu 15 orang (75,0%) yang berusia <20-35 tahun. Di lihat dari hasil chi square menyatakan bahwa ada pengaruh usia orang tua mengenai tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi anak pra sekolah usia 60-72 bulan di TK Pertiwi Nangsri Klaten Jawa Tengah.

Sesuai dengan teori Wawan dan Dewi (2011) mengatakan bahwa umur merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin cukup umur, semakin matang tingkat kematangan dan kekuatan dalam berfikir. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian I. F. Kusuma (2013) yang mengatakan bahwa usia tidak berpengaruh pada pengetahuan seseorang. Dari hasil penelitian dapat diketahui ada 10 orang (71,4%) berusia >35 tahun berpengetahuan baik. Dapat diartikan bahwa usia 20-35 lebih beresiko berpengetahuan kurang baik mungkin dari segi pengalaman mendidik anak atau baru pertama memiliki anak.

b. Pekerjaan

Dapat diketahui bahwa ada sebanyak 15 orang (71,4%) yang bekerja dan mereka mempunyai pengetahuan yang kurang baik.. Di lihat dari hasil chi square menyatakan bahwa ada pengaruh pekerjaan orang tua mengenai tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi anak pra sekolah usia 60-72 bulan di TK Pertiwi Nangsri Klaten Jawa Tengah. Status pekerjaan orang tua dapat mempengaruhi pemberian stimulasi pada

anak karena lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Hal ini juga di dukung oleh hasil penelitian Jasda (2001) dalam Niiam (2012) juga mengungkapkan bahwa kedekatan hubungan orang tua- anak lebih tinggi pada orang tua yang tidak bekerja dibandingkan dengan orang tua yang bekerja. Dari hasil analisis di atas menunjukkan bahwa ada 15 orang tua yang bekerja dengan persentase (71,4%) dapat disimpulkan bahwa orang tua yang bekerja beresiko jauh lebih besar memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang stimulasi perkembangan anak pra sekolah di TK Pertiwi Nangsri Klaten Jawa Tengah.

c. Pendidikan

Dapat diketahui dari hasil penelitian bahwa yang berpengetahuan kurang baik sebanyak 14 orang (77,8%) yang berpendidikan \leq SMP. Di lihat dari hasil chi square menyatakan bahwa ada pengaruh pendidikan terakhir orang tua mengenai tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi anak pra sekolah usia 60-72 bulan di TK Pertiwi Nangsri Klaten Jawa Tengah.

Senada dengan teori Baker dan Lopez (2010) bahwa pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka dapat memberikan pengetahuan lebih baik di bandingkan mereka yang berpendidikan rendah, sehingga yang berpengetahuan lebih baik akan semakin paham dengan materi strategi dan mampu menerapkan. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian L. Hanifah dan M. Febriani (2011) bahwa orang yang berpendidikan lebih tinggi belum menjamin berpengetahuan lebih baik dari yang berpendidikan rendah, karena pengetahuan tidak hanya di dapat dari pendidikan namun informasi dari berbagai media.

d. Lama interaksi

Dapat diketahui bahwa ada 19 orang (55,9%) yang berpengetahuan kurang baik yaitu 13 orang (59,1%) yang lama interaksinya $<$ 8 jam. Orang tua diperlukan untuk mengetahui setiap permasalahan yang dialami oleh anak. Orang tua harus mengerti, paham, dan mempunyai banyak

waktu berinteraksi dan mengawasi perkembangan anak karena lingkungan yang mendukung akan mengoptimalkan berjalannya stimulasi (Tanuwijaya, 2013). Di lihat dari hasil chi square menyatakan bahwa tidak ada pengaruh lama interaksi anak dengan orang tua mengenai tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi anak pra sekolah usia 60-72 bulan di TK Pertiwi Nangsri Klaten Jawa Tengah. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Irawan dkk, (2013) yang menyatakan pendampingan orang tua atau interaksi orang tua berpengaruh dalam pemberian stimulasi dengan perkembangan motorik anak. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian F. S Hati dan P. Lestari (2016) yang mengatakan bahwa lama interaksi $>$ 8 jam berpengaruh pada pengetahuan orang tua dan pemberian stimulasi pada perkembangan anak usia 12-36 bulan di kecamatan sedayu bantul.

e. Usia anak

Dapat diketahui bahwa ada yang berpengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 14 orang (59,1%) yang anaknya berusia 60 bulan. Di lihat dari hasil chi square menyatakan bahwa tidak ada pengaruh usia anak mengenai tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi anak pra sekolah usia 60-72 bulan di TK Pertiwi Nangsri Klaten Jawa Tengah. Hal ini berbanding terbalik dengan teori Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2016) mengatakan stimulasi yang dilakukan oleh orangtua ataupun orang terdekat anak lainnya, harus sesuai dengan pembagian kelompok umur anak yang sesuai. Begitu juga dengan teori Marmi dan Kukuh (2015) bahwa anak semakin berkembang dan usia semakin meningkat stimulasi juga harus diimbangkan sesuai usia anak dan kebutuhan anak.

f. Jenis kelamin anak

Dapat diketahui bahwa ada 14 orang (44,1%) yang berpengetahuan kurang baik dan berjenis kelamin laki-laki. Di lihat dari hasil chi square menyatakan bahwa tidak ada pengaruh jenis kelamin anak mengenai tingkat pengetahuan orang tua tentang

stimulasi anak pra sekolah usia 60-72 bulan di TK Pertiwi Nangsri Klaten Jawa Tengah. Hal ini berbanding terbalik dengan teori Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2016) yang mengatakan adanya tuntutan perilaku yang berbeda antara laki-laki dan perempuan menjadi alasan membedakan cara stimulasi dan juga mengatakan jenis kelamin merupakan faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Hasil jurnal ilmiah bidan T. Siswina, dkk (2016) juga mengatakan bahwa ada pengaruh jenis kelamin anak pada penelitian pengaruh stimulasi pendidikan terhadap perkembangan kecerdasan anak usia 3-6

KESIMPULAN

Ada hubungan antara pengetahuan orang tua dan usia orang tua. Ada pengaruh antara pengetahuan orang tua dan pekerjaan. Ada pengaruh antara pengetahuan orang tua dan pendidikan orang tua. Tidak ada pengaruh antara pengetahuan dan lama interaksi orang tua. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dan usia anak. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dan jenis kelamin anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depkes RI. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta.
- Depkes RI. (2015). *Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)*. Jakarta: Depkes dan JICA.
- Desiningsih, A. (2011). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dinkes Klaten. (2018). *Profil Kesehatan Kota Klaten 2018*, Klaten: Dinas Kesehatan Kota Klaten.
- Dewi, R.C., Oktiwati, A., & Saputri, L.D. (2015). *Teori dan Konsep Tumbuh Kembang : Bayi, Toddler, Anak, dan Usia Remaja*. Yogyakarta : Nuha Medika. Hidayat, A Aziz Alimul. (2014). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknis Analisa Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Hidayat A.A., (2010). *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*, Jakarta: Heath Books Hurlock. 2012. *Perkembangan Anak*, jilid 2. Jakarta: Erlangga
- IDAI. (2010). *Buku Ajar Hematologi-Onkologi Anak*. Jakarta : EGC
- Kemkes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun (2018)*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kozier. (2010). *Buku Ajar Praktik Keperawatan Klinis*. Edisi 5. Jakarta : EGC
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Papalia, E. D. dan Feldman, R. T. (2014). *Meyelami Perkembangan Manusia ; Experience Hman Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Patmonodewo S. 2010. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priyanto. (2010). *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Riwidikdo, H. (2013). *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Madika.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span development: Perkembangan Masa-Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Soetjningsih dan Ign. N. Gede Ranuh. (2015). *Tumbuh Kembang Anak*. Edisi 2. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta. Sulistyaningsih. 2011. *Metodologi Penelitian Kebidanan, Kuantitatif & Kualitatif*.

- Edisi Pertama, Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sobur, Alex. (2013). Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah. Bandung: Penerbit Pustaka Setia. Tanuwijaya S. (2013). Konsep Umum Tumbuh Kembang. Jakarta: EGC.
- Unicef (2018). Ringkasan Kajian Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan. Jakarta: Unicef
- Wawan, a & Dewi, M. (2011). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Yusuf LN, Syamsu. (2011). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.